

**TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA AYAT PEREMPUAN DALAM AL
QUR'AN KAJIAN : PRAGMATIK J.R.SEARLE**



Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar

Magister Humaniora (M.Hum.)

Oleh:

Emma Asvirotul Umami

NIM: 21201012020

PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-79/Un.02/DA/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : "Tindak Tutur Ilokusi Pada Ayat Perempuan Dalam Al Qur'an Kajian : Pragmatik J.R.Searle"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : EMMA ASYIROTUL UMAMI, S. Hum, -
Nomor Induk Mahasiswa : 21201012020
Telah diujikan pada : Kamis, 14 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 659e43b85ac1e

Ketua Sidang

Dr. Ening Hermiti, M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 659e412ec0687

Penguji I

Prof. Dr. H. Mohammad Pribadi, M.A. M.Si.
SIGNED



Valid ID: 657bc90e6e8e9

Penguji II

Dr. Hisyam Zaini, M.A.
SIGNED



Valid ID: 65a0b1d63e4ec

Yogyakarta, 14 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Emma Asyrotul Umami
NIM : 21201012020
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

menyatakan bahwa tesis yang berjudul "Tindak Tutur Illokusi pada Ayat Perempuan dalam Al-Qur'an Kajian : Pragmatik J.R.Searle" adalah hasil dari pemikiran peneliti sendiri bukan dari hasil plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang penulis gunakan sebagai bahan rujukan dan telah dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah dan tercantum pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti merupakan plagiat dari hasil karya orang lain, maka segala tanggung jawab ada pada penulis sendiri.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan didapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 7 Desember 2023

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN JAGRA
YOGYAKARTA



Emma Asyrotul Umami
21201012020

Dr. Ening Herniti, M.Hum
Dosen Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Tesis Sdr. Emma Asyrotul Umami
Lamp : 1 (satu) eksemplar
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap tesis saudara:

Nama : Emma Asyrotul Umami
NIM : 21201012020
Prodi : Bahasa dan Sastra Arab
Judul : "Tindak Tutur Ilokusi pada Ayat Perempuan dalam Al-Qur'an
Kajian : Pragmatik J.R.Searle"

dengan ini saya berpendapat bahwa tesis ini dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berknaan dengan hal itu, saya berharap agar mahasiswa yang bersangkutan segera dipanggil untuk mempertahankan tesisnya dalam sidang munaqosah, untuk itu saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 7 Desember 2023
Dosen Pembimbing


Dr. Ening Herniti, M.Hum.
NIP. 19731110 200312 2 002



MOTTO

Perempuan itu seperti bunga. Mereka harus diperlakukan dengan lembut, baik,
dan penuh kasih sayang.

-Ali bin Abi Thalib-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Tesis ini penulis persembahkan untuk
Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga. Keluarga, saudara, teman, dan semua pihak yang
mendukung dan senantiasa menyelimkan nama penulis dalam doanya*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘—	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	—’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antaraharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَيَّ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan I
اَوَّ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ... آ...	<i>Fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
إِ...	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis diatas
وُ...	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

قِيلَ : *qīla*

رَمَى : *ramā*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

نُعِمَ : *nu‘ima*

الْحَقُّ : *al-haqq*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : *‘Alī* (bukan *‘Aliyy* atau *‘Aly*)

عَرَبِيٌّ : *‘Arabī* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang

mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syams* (bukan *asy-syams*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilād*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

شَيْءٌ : *syai'un*

النَّوْءُ : *al-nau'*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penggunaan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka

harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al- 'Ibārāt bi 'umūm al-lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruflainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ : *dīnullāh*

بِالله : *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang

berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wamā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baiyin wuḍi‘a linnasi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-alaẓī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Al-Gazālī

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA AYAT PEREMPUAN DALAM AL-
QUR'AN KAJIAN : PRAGMATIK J.R.SEARLE**

Oleh : Emma Asyirotul Umami (21201012020)

INTISARI

Penelitian ini mengkaji tindak tutur ilokusi pada ayat perempuan dalam Al-Qur'an Kajian : Pragmatik J.R.Searle. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu 1) mengungkapkan jenis dan fungsi tindak tutur Ilokusi pada ayat perempuan dalam Al-Qur'an; 2) menguraikan strategi tindak tutur yang digunakan oleh penutur pada ayat perempuan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena, data yang diperoleh dari penelitian ini bersumber dari Al-Qur'an dan terjemahan, serta beberapa tafsir terkemuka. Adapun data penelitian ini diambil dari telaah dokumen dalam Al-Qur'an pada sepuluh tema dalam ayat perempuan. Data penelitian tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak bebas cakap (SBC) dan dianalisis menggunakan metode padan pragmatik. Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi, yakni adanya tindak tutur ilokusi asertif dapat berfungsi untuk memberitahukan, menyatakan, menyarankan, dan mengeluhkan. Tindak tutur ilokusi asertif berfungsi memberitahukan lebih dominan dari fungsi lainnya. Karena, Allah Swt. sebagai yang berfiman dalam Al-Qur'an ingin memberitahukan kepada utusan-Nya. Tindak tutur ilokusi direktif dapat berfungsi untuk memerintahkan, menasihati, meminta dan memohon, menyeru, menyalahkan, mendo'akan serta menuntut. Fungsi memerintahkan dalam tindak tutur pada ayat perempuan ditemukan lebih dominan dari fungsi ilokusi direktif

lainnya karena, Allah Swt. mempunyai maksud dan tujuan dalam mengungkapkan firman-Nya agar utusan-Nya mengetahui mana yang diperintahkan untuk dilakukan dan untuk tidak dilakukan. Selain itu, ditemukan ilokusi ekspresif berfungsi untuk memuji, menyalahkan, dan mengucapkan salam. Ilokusi komisif yang dapat berfungsi untuk menjanjikan, bernazar, bersumpah, dan menawarkan. Terakhir, ilokusi deklaratif dapat berfungsi untuk memberi nama, menyerahkan diri, menjatuhkan hukuman, dan mengangkat kedudukan. Dalam penelitian ini juga ditemukan strategi tindak tutur yang digunakan oleh penutur dalam ayat perempuan, yakni strategi eksplisit, implisit, langsung, tidak langsung, tersurat, dan tersirat. Dalam penelitian ini, tidak ditemukan strategi literal dan nonliteral. Karena, dalam tuturan tokoh pada sepuluh ayat perempuan ini tidak ada yang menunjukkan maksud penuturannya yang berlawanan dengan maksud makna satuan-satuan yang menyusunnya.

Kata Kunci: tindak tutur, ilokusi, pragmatik, ayat perempuan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**ILLOCUTIONARY SPEECH ACTS IN FEMALE VERSE IN THE
QUR'AN STUDY : PRAGMATICS OF J.R.SEARLE**

By. Emma Asyirotul Umami (21201012020)

ABSTRACT

This study examines illocutionary speech acts in female verses in the Qur'an Study: Pragmatics J.R.Searle. Based on this, the objectives of this study are 1) revealing the types and functions of illocutionary speech acts in the female verse in the Qur'an; 2) outlines the speech act strategies used by speakers in the female verse of the Qur'an. This research is a library research because, the data obtained from this research is sourced from the Qur'an and translations, as well as some leading interpretations. The data of this study was taken from a review of documents in the Qur'an on ten themes in the women's verse. The research data was collected using the free listening technique (SBC) and analyzed using pragmatic methods. The results of this study found the types and functions of illocutionary speech acts, namely the presence of assertive illocutionary speech acts can function to inform, state, suggest, and complain. Assertive illocutionary speech acts function to notify more dominant than other functions. Because, Allah Almighty as the fiman in the Qur'an wants to tell His messenger. Directive illocutionary speech acts can serve to command, exhort, ask and plead, exclaim, blame, pray and demand. The commanding function in speech acts in the female verse is found to be more dominant than other directive illocutionary functions because, Allah Almighty has a purpose and purpose in expressing His word so that His messenger knows what is commanded to do and not to do. In addition, it was found that expressive

illocutions serve to praise, blame, and say greetings. A commissive illocutionary that can serve to promise, vow, swear, and offer. Finally, declarative illocutions can serve to name, surrender, impose punishment, and elevate position. In this study also found speech act strategies used by speakers in female verse, namely explicit, implicit, direct, indirect, express, and implied strategies. In this study, no literal and nonliteral strategies were found. Because, in the speech of the character in these ten female verses there is nothing that shows the meaning of her narrative that is contrary to the meaning of the units that compose it.

Keywords: *speech act, illocution, pragmatics, women's verse.*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. atas segala bentuk kenikmatan yang telah diberikan, di antaranya berupa kesehatan dan kemampuan yang cukup sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis ini tanpa ada halangan yang berarti. Salawat dan salam semoga senantiasa terhaturkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, para sahabat serta para pengikutnya termasuk kita.

Penulis berharap tesis yang ditulis dengan keseriusan, kesabaran, serta kerja keras ini dapat memberikan manfaat bagi banyak orang dan dapat menambah pengetahuan serta wawasan bagi para pembaca, khususnya bagi para pengkaji bahasa. Selain itu, penulis menyadari bahwa penulisan tesis membutuhkan banyak bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkenan memberikan bantuan, bimbingan, motivasi serta doa. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
3. Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.

4. Dr. Ening Herniti, M.Hum., selaku dosen pembimbing tesis yang telah berkenan membimbing, mengoreksi, serta memberi arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar.
5. Seluruh dosen Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab yang telah mencurahkan banyak ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Keluarga penulis, ayahanda Aris Munawir, ibunda Nur 'Aini, serta kakak-kakak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis agar dapat terus melanjutkan studi. Tak lupa kepada suami penulis Ahmad Salam Wahid Faizin, yang senantiasa mendukung langkah penulis mewujudkan cita-cita.
7. Teman-teman mahasiswa Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab 2021 periode genap yang telah banyak membantu penulis selama belajar di Yogyakarta.
8. Sahabat, teman, rekan, dan orang-orang terdekat penulis yang telah membantu terselesaikannya tesis ini.

Ungkapan rasa syukur akan selalu tercurah, semoga segala amal kebaikan pihak-pihak yang berkontribusi dalam penulisan tesis ini mendapat keberkahan dari Allah Swt. Selanjutnya, penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif sebagai bekal koreksi bagi penulis.

Yogyakarta, Desember 2023

Penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
INTISARI.....	xv
ABSTRACT.....	xvii
KATA PENGANTAR	xix
DAFTAR ISI.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Kajian Pustaka.....	7
1.6 Landasan Teori.....	11
1.6.1 Pragmatik.....	11
1.6.2 Tindak Tutur.....	13
1.6.3 Strategi Tindak Tutur	17
1.6.4 Konteks.....	21
1.7 Metode Penelitian.....	23
1.7.1 Jenis Penelitian	23
1.7.2 Sumber Data	23
1.7.3 Tahap Penelitian	24
1.8 Sistematika Pembahasan	27
BAB II JENIS DAN FUNGSI TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA AYAT PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN.....	29
2.1 Tindak Tutur Ilokusi Asertif dan Fungsinya.....	30

2.1.1 Ilokusi Asertif Berfungsi Memberitahu.....	30
2.1.2 Ilokusi Asertif Berfungsi Menyatakan	35
2.1.3 Ilokusi Asertif Berfungsi Menyarankan	40
2.1.4 Ilokusi Asertif Berfungsi Mengeluhkan	43
2.2 Tindak Tutur Ilokusi Direktif dan Fungsinya	46
2.2.1 Ilokusi Direktif Berfungsi Memerintah	46
2.2.2 Ilokusi Direktif Berfungsi Menasihati	58
2.2.3 Ilokusi Direktif Berfungsi Meminta dan Memohon	61
2.2.4 Ilokusi Direktif Berfungsi Menyeru	65
2.2.5 Ilokusi Direktif Berfungsi Menyarankan	67
2.2.6 Ilokusi Direktif Berfungsi Mendo'akan	70
2.2.7 Ilokusi Direktif Berfungsi Menuntut	71
2.3 Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dan Fungsinya	73
2.3.1 Ilokusi Ekspresif Berfungsi Memuji	73
2.3.2 Ilokusi Ekspresif Berfungsi Menyalahkan	74
2.3.3 Ilokusi Ekspresif Berfungsi Mengucapkan Salam	75
2.4 Tindak Tutur Ilokusi Komisif dan Fungsinya	76
2.4.1 Ilokusi Komisif Berfungsi Menjanjikan	77
2.4.2 Ilokusi Komisif Berfungsi Bernazar	78
2.4.3 Ilokusi Komisif Berfungsi Bersumpah	79
2.4.4 Ilokusi Komisif Berfungsi Menawarkan	80
2.5 Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif dan Fungsinya	82
2.5.1 Ilokusi Deklaratif Berfungsi Memberi Nama	82
2.5.2 Ilokusi Deklaratif Berfungsi Menyerahkan Diri	83
2.5.3 Ilokusi Deklaratif Berfungsi Menjatuhkan Hukuman	84
2.5.4 Ilokusi Deklaratif Berfungsi Mengangkat Kedudukan	85
BAB III STRATEGI TINDAK TUTUR PADA AYAT PEREMPUAN DALAM	
AL-QUR'AN	87
3.1 Tindak Tutur Eksplisit	87
3.2 Tindak Tutur Implisit	89
3.3 Tindak Tutur Langsung	90

3.4	Tindak Tutur Tidak Langsung	91
3.5	Tindak Tutur Tersurat	92
3.6	Tindak Tutur Tersirat	94
BAB IV PENUTUP		96
4.1	Kesimpulan	96
4.2	Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA		99
LAMPIRAN.....		103



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dilihat dari sudut pandang Al-Qur'an, perempuan memiliki derajat yang terhormat dan mulia, serta sama-sama memiliki hak-hak seperti kaum laki-laki. Perempuan juga diakui sebagai salah satu dari dua jenis gender. Hanya saja memiliki perbedaan dengan lelaki dalam sudut eksistensinya.¹ Perempuan dalam Al-Qur'an tidak hanya digambarkan sebagai istri dan ibu saja, tetapi juga sebagai individu beriman, pemikir kritis, dan agen perubahan. Ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung maupun tidak langsung mengangkat kisah para perempuan teladan, dan terlibat dalam dialog dengan mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan nasihat. Dalam ayat-ayat tertentu, Allah Swt. melibatkan perempuan di dalam dialog dengan Allah Swt., Nabi dan tokoh lainnya yakni seperti dalam peristiwa tutur Adam as. dan Hawa, istri Fir'aun, Maryam, Ratu Bilqis dari Saba', istri Nabi Nuh as. dan Nabi Luth as., istri 'Imran, Istri al Aziz, Ibu Musa as., perempuan penggembala ternak, dan istri Nabi Ibrahim as. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an ini, mereka dapat mengungkapkan suatu pertanyaan, permohonan, hingga pengakuan atas keimanannya kepada Allah Swt.

Dalam setiap dialog tersebut, Al-Qur'an juga mengakui konteks budaya dan sosial masyarakat Arab saat pewahyuannya, dimana perempuan memiliki peran dan hak tertentu. Al-Qur'an mengakui konteks budaya dan sosial masyarakat ini dalam

¹ Mardan, *Simbol Perempuan Dalam Kisah Al-Qur'an: Suatu Kajian Semiotika Dan Teknik Analisis Al-Tafsir Al-Maudu'i* (Makassar: Alaudin Press University Makassar, 2014).10

dialog yang melibatkan perempuan di dalamnya menjadi sebuah hal yang menarik untuk dikaji dengan menggunakan tindak tutur ilokusi. Karena, apabila tidak menggunakan tindak tutur ilokusi dalam dialog tidak dapat menggali makna tersirat di balik tuturan perempuan dalam Al-Qur'an, serta tidak dapat memahami konteks dan tujuan di balik ucapan mereka. Sebagai contoh tuturan dalam surah Ali 'Imran ayat 36, Allah Swt. menggambarkan dialog dengan seorang perempuan yakni istri 'Imran sebagai berikut.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنَّ الذَّكَرَ كَأَلْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا

مَرْيَمَ وَإِنِّي أَخَافُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk".

Konteks dalam tuturan di atas, Allah Swt. menggambarkan tuturan istri

'Imran ketika dalam kondisi telah melahirkan anaknya. Dalam potongan ayat فَلَمَّا

وَضَعْتُهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنَّ الذَّكَرَ كَأَلْأُنْثَىٰ ۖ menunjukkan adanya

tuturan asertif yang berfungsi untuk memberitahukan dengan modus deklaratif. Istri

'Imran yang sebagai penutur yang digambarkan oleh Allah Swt. bermaksud memberitahu atas kelahiran seorang anak perempuannya kepada Allah Swt. sebagai mitra tutur. Apabila kata وَضَعْتُ terbaca “وَضَعْتُ” bermakna “aku lahirkan” menggunakan dhammah di atas huruf “ta”, karena dianggap sebagai *mutakallim* atau orang yang berbicara. Maka, kata tersebut berarti menunjukkan kelanjutan

ungkapan istri ‘Imran.² Dalam tafsir *al-Misbah*, dijelaskan dengan kekuatan dan ketekunan istri ‘Imran dalam d’oa, serta ketaatannya, dan karena kemurahan hati Allah Swt., ketika ia melahirkan anaknya dan mengetahui bahwa yang dilahirkannya ialah seorang anak perempuan, istri ‘Imran mengungkapkan kepada Allah Swt. dengan perasaan sedikit kecewa. Istri ‘Imran pun memberitahu kepada Allah Swt. bahwa *anak laki-laki tidak sama dengan anak perempuan*, dalam tradisi keluarga ‘Imran anak perempuan tidak dapat berkhidmat di rumah suci (Masjidil ‘Aqsa), karena itu istri ‘Imran tidak bisa memenuhi nazar kepada Allah Swt.³

Dalam ayat di atas, juga terdapatnya tindak tutur ilokusi deklaratif yakni pada potongan ayat *وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ*. Istri ‘Imran yang telah melahirkan anak perempuannya dan memberi nama putrinya dengan “Maryam”. Quraish Shihab mengungkapkan tafsir potongan ayat ini dengan “*Aku (istri ‘Imran) berharap anakku ini menjadi seorang perempuan yang taat kepada-Mu, maka karena itu sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam*”, yakni seorang yang taat, dengan harapan kiranya nama itu benar-benar sesuai dengan kenyataan.⁴ Selain itu, terdapat tindak tutur ilokusi direktif dalam ayat di atas, yakni pada potongan ayat *وَإِنِّي أُعِيدُهَا* بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. Dalam potongan ayat ini, Istri ‘Imran memohon kepada

² Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir Terj. M.Abdul Ghoffar* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2003).38

³ M.Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol.2* (Jakarta: Lentera Hati, 2017).78

⁴ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol.2*.78

Allah Swt. untuk memohon perlindungan untuk anaknya serta cucu dan keturunannya dari segala godaan syaitan yang terkutuk.

Dalam ayat di atas, perempuan dilibatkan dalam dialog-Nya dengan menunjukkan beberapa tindak tutur ilokusi yakni ilokusi asertif, deklaratif, dan direktif. Dalam tuturan ini, penutur memiliki maksud dan tujuan untuk memberitahu kepada Allah Swt. dan memberi nama untuk anaknya, serta istri 'Imran memohon kepada Allah Swt. agar dapat melindungi anak serta cucunya dari godaan syaitan yang terkutuk.

Mengkaji tindak tutur ilokusi perempuan dalam Al-Qur'an menggunakan perspektif pragmatik Searle merupakan kajian yang menarik dan kaya akan kebaharuan. Karena tindak tutur ilokusi Searle menawarkan bingkai untuk memahami maksud dan tujuan di balik ujaran, melampaui makna literal. Hal ini relevan untuk Al-Qur'an, karena teks ini tidak hanya berisi informasi, tetapi juga dimaksudkan untuk mempengaruhi pembaca menuju pemahaman dan tindakan tertentu. Searle mengemukakan lima pengklasifikasian baru yakni ilokusi Asertif, ilokusi Direktif, ilokusi Ekspresif, ilokusi Deklaratif, dan ilokusi Komisif.⁵ Menganalisis tindak tutur ilokusi pada ayat perempuan dalam Al-Qur'an dapat mengungkapkan bagaimana mereka perempuan menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu, seperti mengajukan pertanyaan, meminta, menyatakan keyakinan, atau mempengaruhi tindakan orang lain.

⁵ Jhon R. Seale, Kiefer, and Bierwisch, *Speech Act Theory and Pragmatics* (Springer Science & Business Media, 2012).23

Tindak tutur ilokusi dalam linguistik dikaji di dalam kajian pragmatik. Pragmatik merupakan suatu kajian yang akan memperhitungkan konteks tuturan untuk memaknai kalimat secara eksternal.⁶ Dengan demikian, sangat penting diperhatikan bagi penutur dan mitra tutur bahwa dalam peristiwa tutur sangat diperlukan pemahaman konteks di dalamnya dan disertai dengan pemahaman situasi dan kondisi tuturan itu dihasilkan.

Kajian tindak tutur ilokusi pada ayat perempuan dalam Al-Qur'an dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang peran dan tuturan perempuan dalam Al-Qur'an, penghargaan terhadap keberagaman dan nuansa bahasa Al-Qur'an, pengembangan metodologi baru untuk analisis teks Al-Qur'an, serta membangun dialog interfaith dan memahami perspektif perempuan dalam tradisi Islam. Penelitian tindak tutur ilokusi perempuan dalam Al-Qur'an menggunakan teori Searle dapat berkontribusi juga untuk melengkapi pemahaman kita tentang peran dan pesan yang disampaikan oleh mereka. Dan penelitian ini dapat menyoroti kontribusi perempuan dalam dialog Al-Qur'an, serta menantang tatanan patriaki, dan memperkaya interpretasi teks Al-Qur'an bagi muslim perempuan dan laki-laki secara setara.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori tindak tutur ilokusi John R. Searle karena, teori yang dikemukakannya dapat memberi pemahaman makna ujaran ilokusi dengan jelas. Penelitian ini juga menelaah penggunaan strategi tindak

⁶ Muhammad Rohmadi, *Pragmatik Teori Dan Analisis* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2017).13-14

tutur yang digunakan oleh penutur dengan merujuk pada teori strategi tindak tutur I Dewa Putu Wijana. Adapun, teori konteks Dell Hymes yang akan digunakan dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk mengungkapkan konteks dalam setiap tuturan pada ayat perempuan. Untuk penelitian tindak tutur yang sempurna maka dibutuhkan teori konteks ini, karena di dalam teori konteks ini terdapat komponen-komponen tutur yang dapat menyusun sebuah tuturan itu dengan sempurna.

Berdasarkan hal di atas, peneliti memilih judul untuk menggambarkan isi penelitian ini, yakni “Tindak Tutur Ilokusi pada Ayat Perempuan dalam Al-Qur’an Kajian: Pragmatik J.R.Searle”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut berdasarkan latar belakang masalah.

- a. Apa saja jenis dan fungsi tindak tutur Ilokusi menurut J.R.Searle pada ayat perempuan dalam Al-Qur’an?
- b. Bagaimana strategi tindak tutur yang digunakan oleh penutur pada ayat perempuan dalam Al-Qur’an?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagai wujud akan keberhasilan penelitian, maka penelitian ini akan mencapai beberapa tujuan, berikut tujuan penelitian ini.

- a. Mengungkapkan jenis dan fungsi tindak tutur Ilokusi pada ayat perempuan dalam Al-Qur’an.
- b. Menguraikan strategi tindak tutur yang digunakan oleh penutur pada ayat perempuan dalam Al-Qur’an.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang menelaah tindak tutur ilokusi pada ayat perempuan dalam Al-Qur'an diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait tindak tutur ilokusi dan secara khusus pada jenis dan fungsi ilokusi. Penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam penelitian pragmatik dengan teori tindak tutur ilokusi.
- b. Secara praktis, analisis dalam penelitian ini mengungkapkan tindak tutur dalam ayat perempuan yang memfokuskan pada tindak tutur ilokusi dengan berbagai jenis dan fungsinya. Dengan hal ini, diharapkan dapat menjadi pemahaman dalam mengetahui maksud dan tujuan dalam tuturan di dalam Al-Qur'an. Penulis juga mengharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu pemicu hadirnya penelitian linguistik yang tidak bersifat struktural, atau bukan hanya menelaah mengenai unsur internal bahasa saja, namun juga dapat menelaah dalam lingkup konteks dan fungsi dalam tuturan bahasa.

1.5 Kajian Pustaka

Peneliti akan mengidentifikasi beberapa penelitian sebelumnya untuk menegaskan posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian tentang tindak tutur ilokusi serta ayat perempuan ialah sebagai berikut.

Pertama, penelitian tindak tutur yang ditulis oleh Nadia Rahmi dalam tesisnya (2021) yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Khutbah-khutbah Rasulullah Saw. dalam Kitab *Jamharatu Al-Khuṭab Al-‘arabi Fi Al-‘uṣūr Al-‘arabiyyah Aẓ-ẓāhirah* Karya Ahmad Zaki Safwat (Kajian Pragmatik)”.⁷ Hasil dari penelitian ini menemukan bentuk tindak tutur ilokusi serta fungsinya dan strategi dalam tuturan khutbah Rasulullah saw. Bentuk dan fungsi tindak tutur yaitu ilokusi asertif yang memiliki fungsi sebagai menjelaskan, memberitahukan, serta menyatakan. Selain itu, bentuk ilokusi direktif yang berfungsi untuk meminta, menanyakan, memerintahkan, melarang, memperingatkan, menasihati. Dan ilokusi komisif yang menunjukkan tuturan dapat berfungsi untuk menjanjikan dan menawarkan. Sedangkan, strategi tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam khutbah Rasulullah saw. menggunakan strategi langsung literal dan tidak langsung literal disesuaikan dengan modus penuturannya serta disesuaikan dengan konteks dalam khutbahnya. Kajian dalam penelitian ini sama untuk mengkaji tindak tutur, namun objek yang digunakan berbeda.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Muhammad Bachrul Ulum (2022) dengan judul “Strategi Tindak Tutur Pidato Mahmoud Abbas Pada Sidang Majelis Umum PBB Ke-67 Tahun 2012 (Kajian Pragmatik John Rogers Searle)”.⁸ Dalam

⁷ Nadia Rahmi, ‘Tindak Tutur Ilokusi Khutbah-Khutbah Rasulullah Saw. Dalam Kitab *Jamharatu Al-Khuṭab Al-‘arabi Fi Al-‘uṣūr Al-‘arabiyyah Aẓ-ẓāhirah* Karya Ahmad Zaki Safwat (Kajian Pragmatik)’ (Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2021).

⁸ Muhammad Bachrul Ulum, ‘Strategi Tindak Tutur Pidato Mahmoud Abbas Pada Sidang Majelis Umum PBB Ke-67 Tahun 2012 (Kajian Pragmatik John Rogers Searle)’ (Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2022).

penelitian ini ditemukan empat dari lima jenis tindak tutur ilokusi, diantaranya ilokusi direktif yang tuturannya berisi permintaan, ilokusi komisif yang tuturannya berisi penjanjian, lalu adanya ilokusi asertif yang berisi pernyataan prinsip dan pernyataan atas tuduhan, selanjutnya ilokusi ekspresif yang berisi tuturan apresiasi serta kekecewaan. Dalam penelitian ini juga mengemukakan suatu strategi yang digunakan oleh Mahmoud Abbas dalam pidatonya. Penelitian ini sama-sama menggunakan teori tindak tutur Searle, hanya saja dalam penelitian ini tidak menggunakan strategi tindak tutur Wijana. Serta objek yang digunakan berbeda dengan penelitian ini.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Noor 'Ilma Tamalia Rofiqoh dan Hisyam Zaini dalam artikelnya dengan judul "Tindak Tutur Ilokusi dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 67-73".⁹ Dalam artikelnya akan mengemukakan tindak tutur dalam dialog antara Nabi Musa as. dengan Bani Israil yang terkandung dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 67-73. Penelitiannya menghasilkan data dengan ditemukannya jenis tindak tutur ilokusi yakni direktif, asertif, ekspresif serta ilokusi deklaratif dengan fungsi yang berbeda-beda. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam teori yang digunakan, dengan objek material yang berbeda.

Keempat, sebuah penelitian oleh Mardan dalam bukunya yang berjudul *Simbol Perempuan dalam Ayat Al-Qur'an (Suatu Kajian Semiotika dan Teknik*

⁹ Noor 'Ilma Tamalia Rofiqoh and Hisyam Zaini, 'Tindak Tutur Ilokusi Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 67-73', *Ajamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12.2 (2023).

Analisis al-Tafsir al-Maudu'i).¹⁰ Mardan dalam bukunya bertujuan untuk mengungkapkan makna yang sempurna mengenai aktualisasi dan pemberdayaan perempuan pada era gender masa kini. Penelitian ini juga mengemukakan simbol-simbol perempuan dalam ayat Al-Qur'an yang mana perempuan dapat simbolkan dengan beberapa simbol, yakni perempuan sebagai *imra'ah* (istri), perempuan sebagai *zauj* (pasangan), simbol *umm* (ibu), simbol perempuan menjadi ratu, serta simbol perempuan sebagai penggembala. Penelitian ini berbeda dalam penyampaian teori yang digunakan dengan memfokuskan pada kajian semiotik.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ibinuh Siregar dengan judul “Perempuan Shalihah dan Thalimah dalam Al-Qur'an (Kajian terhadap Ayat Imro'ah Nuh, Luth, Fir'aun, dan Maryam).¹¹ Penelitian tersebut dapat mengemukakan ciri dan karakter pada perempuan shalihah dan thalimah dengan pendekatan tematik. Dalam analisisnya, ia mengambil beberapa ayat perempuan dalam Al-Qur'an yakni istri Nuh as. dan Luth as. istri Fir'aun, serta Maryam. Berbeda dengan penelitian tersebut, peneliti menggunakan sepuluh ayat perempuan dalam Al-Qur'an dengan mengemukakan tuturannya sedangkan, penelitian tersebut hanya mengambil beberapa ayat perempuan saja. Kajian dalam penelitian tersebut juga berbeda, ia menganalisis ayat perempuan dengan kajian semiotik, sedangkan penelitian ini mengkaji ayat perempuan dengan kajian pragmatik.

¹⁰ Mardan, *Simbol Perempuan Dalam Kisah Al-Qur'an (Suatu Kajian Semiotika Dan Teknik Analisis Al-Tafsir Al-Maudu'i) Seri 4* (Makassar: Alaudin Press University Makassar, 2014).

¹¹ Muhammad Ibinuh Siregar, ‘Perempuan Shalihah Dan Thalimah Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Kisah Imro'ah Nuh, Luth, Fir'aun, Dan Maryam)’ (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

Dari pemaparan beberapa penelitian di atas, penelitian dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi pada Ayat Perempuan dalam Al-Qur’an Kajian: Pragmatik J.R.Searle” ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini akan membahas berbagai teori untuk mendukung landasan dan alur pikir penelitian, berikut teori-teori ini meliputi.

1.6.1 Pragmatik

Filsuf terkenal Charles Morris pertama kali menggunakan istilah pragmatik dalam penelitiannya terhadap ilmu lambang dan tanda yang dapat disebut dengan semiotik. Dia membagi ilmu lambang dan tanda tersebut ke dalam tiga cabang dengan mendasarkan pada pemikiran Charles Sanders Pierce dan John Locke, tiga cabang tersebut ialah : pragmatik, semantik, dan sintaksis.¹² Semantik melihat bagaimana tanda-tanda berhubungan dengan objeknya, pragmatik melihat bagaimana tanda-tanda berhubungan dengan penafsirnya, dan sintaksis melihat bagaimana hubungan formal antara tanda-tanda dengan makna secara struktural dalam kalimat. Sejak saat itu, bidang linguistik mengembangkan disiplin pragmatik.¹³

Sejak menjadi bidang linguistik, pragmatik mendapat perhatian dari banyak pakar, yang menghasilkan berbagai macam definisi berdasarkan latar belakang dan preferensi masing-masing. Sebagai contoh, Geoffrey Leech mengungkapkan

¹² R.Kunjana Rahardi, *Sosiopragmatik* (Jakarta: Erlangga, 2009).16

¹³ Rohmadi.3

bahwa pragmatik ialah kajian makna yang terkait dengan penutur atau pengguna bahasa.¹⁴

Menurut Levinson dalam Rohmadi, pragmatik didefinisikan sebagai kajian yang menfokuskan pada keterkaitan antara bahasa dengan konteks, yang berfungsi sebagai dasar penjelasan istilah bahasa.¹⁵ Studi ini mempelajari maksud seseorang dalam situasi tertentu dan bagaimana situasi tersebut memengaruhi tindakan mereka. Dengan demikian, pragmatik melihat konteks ucapan dan menelaah ucapan tertentu dalam konteks tertentu. Teori ini juga memperhatikan berbagai cara penggunaan bahasa sebagai media untuk berbagai konteks sosial.

Menurut George Yule, pragmatik ialah suatu penelitian tentang bagaimana pemakai dan bentuk linguistik berhubungan satu sama lain.¹⁶ Pragmatik didefinisikan sebagai penelitian dalam empat ruang lingkup yakni: studi makna kontekstual, studi maksud penutur, studi tentang cara mengkomunikasikan yang disampaikan lebih banyak daripada yang diujarkan, dan studi penuturan dari jarak hubungan.

Verhaar mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mempelajari struktur bahasa, baik untuk sarana komunikasi antara penutur dengan lawan tutur ataupun untuk mengacu pada tanda-tanda bahasa yang tidak bersifat linguistik.¹⁷

¹⁴ Geoffrey N. Leech, *Semantics: The Study of Meaning* (Penguin Books, 1990).

¹⁵ Rohmadi.5

¹⁶ George Yule, *Pragmatics* (OUP Oxford, 1996).

¹⁷ JWM Verhaar, *Azas-Azas Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996).2

Menurut beberapa definisi pakar linguistik di atas, pragmatik dapat didefinisikan sebagai kajian tentang makna tuturan dalam konteksnya.

1.6.2 Tindak Tutur

Austin (1956), seorang guru besar di Universitas Harvard, adalah orang pertama yang mengemukakan teori tindak tutur. J.O. Urmson (1965) kemudian menulis buku berjudul *How to do Things with Words?* yang merupakan rangkuman dari hasil kuliah bersama Austin. Kemudian, Searle mengembangkan teori yang ditulis oleh Urmson tersebut, hingga menjadi teori yang kuat dengan diterbitkannya sebuah yang berjudul *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*.¹⁸

Searle berpendapat bahwa tindak tutur ada dalam semua komunikasi linguistik. Ia berpendapat bahwa komunikasi bukan hanya sebuah lambang, kata, ataupun kalimat namun, akan lebih tepat jika disebut sebagai produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud dalam perilaku tindak tutur.¹⁹ Dengan kata lain, tindak tutur yang dapat berupa pernyataan, perintah, pertanyaan, atau yang lainnya merupakan komponen terkecil dari komunikasi linguistik. Hal ini muncul sebagai hasil dari kalimat dalam situasi tertentu.

Menurut Searle, dalam bukunya yang berjudul *Speech Act: An Essay in The Philosophy of Language*, ia mengembangkan tiga pembagian tindak tutur yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi.²⁰ Tindak tutur lokusi (*The Act of Saying Something*)

¹⁸ Rohmadi.31

¹⁹ John.R Searle, *Speech Acts : An Essay in The Philosophy of Language* (Cambridge: Cambridge University Press, 1970).22

²⁰ Searle, *Speech Acts : An Essay in The Philosophy of Language*.23-24

merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu yang diinginkan. Tindak tutur lokusi juga merupakan tuturan yang paling mudah diidentifikasi, karena dalam pengidentifikasian tindak lokusi tanpa memperhitungkan konteks tuturan.²¹ Tindak tutur ilokusi (*The Act of Doing Something*) adalah tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu namun, dapat digunakan untuk melakukan sesuatu.²² Tindak tutur ilokusi sangat sulit untuk diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tuturnya.²³ Selanjutnya, tindak tutur perlokusi (*The act of affecting someone*) ialah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang sering kali memiliki daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarnya.²⁴

Searle tidak hanya membagi tindak tutur dalam tiga pembagian saja. Ia pun memecah tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis yakni asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.²⁵ Lima jenis tindak tutur ilokusi tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

a. Tindak Tutur Ilokusi-Asertif

Searle mendefinisikan tindak tutur ilokusi asertif sebagai tindak tutur yang membuat penutur percaya pada kebenaran proposisi yang

²¹ I Dewa Putu Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996).17

²² I Dewa Putu Wijana.18

²³ Rohmadi.33

²⁴ Rohmadi.34

²⁵ Seale, Kiefer, and Bierwisch.23

diungkapkan. Untuk menyatakan kebenaran informasi, tindak tutur ini juga dapat digunakan. Menurut Searle dalam bukunya, Ilokusi-Asertif memiliki beberapa fungsi, yakni *Stating* (menyatakan), *conclude* (menyimpulkan), *inform* (memberitahu), *complain* (protes), *confessing* (mengakui), *boast* (membanggakan), dan fungsi lainnya yang dapat memberikan sugesti.

b. Tindak Tutur Ilokusi-Direktif

Ilokusi direktif merupakan tuturan yang mendorong orang lain (mitra tutur) untuk melakukan sesuatu, mungkin secara langsung dengan mengajak atau mengundang, tetapi juga dapat berupa dengan memberi tantangan atau pertanyaan yang mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu.²⁶ Fungsi tindak tutur ilokusi direktif ini meliputi: *ask* (meminta), *command* (memerintah), *pray* (berdo'a), *invite* (mengundang), *dare* (menantang), memperingatkan (*warned*), menganjurkan (*advocate*), menasihati (*advise*) dan lain-lain.

c. Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Ilokusi komisif ialah tuturan yang digunakan oleh penutur untuk meyakinkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu di masa depan.. Tuturan jenis ini biasanya memberikan harapan kepada mitra tutur, mendorong mereka untuk mendukung ilustrasi si penutur.²⁷ Selain itu, Ilokusi ini dapat memperkuat suatu pendapat dari sudut pandang tertentu oleh pembicara.

²⁶ John.R Searle, *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts* (Cambridge University Press, 1985).20

²⁷ Searle, *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*.21

Dalam ilokusi ini mempunyai beberapa fungsi, yakni: *intend* (berniat), *favor* (memperkenankan), *shall* (seharusnya), *promise* (janji), *vowing* (bersumpah), bernadar, dan lain-lain.

d. Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ekspresif ini, menurut Searle suatu ekspresi psikologis dari pernyataan seseorang tentang sesuatu.²⁸ Tindak tutur dapat menilai penutur secara lebih subjektif dengan adanya tuturan ekspresif ini. Ilokusi ini adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan perasaannya.²⁹ Tindak tutur ini mempunyai beberapa fungsi, yakni: *thank* (berterima kasih), *apologize* (maaf), *congratulate* (mengapresiasi), dan lain-lain.

e. Ilokusi-Deklaratif

Menurut Searle, tuturan jenis ini merupakan tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk mengubah dunia melalui apa yang mereka lakukan. Ilokusi seperti ini tidak dapat terjadi sembarangan. Selain itu, Searle menyatakan bahwa tindak tutur ini memiliki kemampuan untuk mengubah kehidupan seseorang sesuai dengan ucapan yang disampaikan oleh penutur tersebut. Oleh karena itu, orang yang berbicara harus memiliki legitimasi performatif untuk ucapan mereka.³⁰ Yule mendefinisikan ilokusi

²⁸ Searle, *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*.24

²⁹ Yule.53

³⁰ Searle, *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*.26

ini dengan istilah *Special Institutional Role*. Contoh ketika saksi nikah menyampaikan kata “sah” saat akad nikah, tuturan itu akan mengubah kehidupan mitra tutur. Tindak tutur ini memiliki beberapa fungsi, yakni: (*appointing*) menunjuk atau mengangkat, (*naming*) menamai, dan sebagainya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, tindak tutur ilokusi memiliki beberapa karakteristik yang berbeda tergantung pada jenis ilokusinya. Gaya bahasa yang digunakan adalah cara untuk mengidentifikasi indikasi tindak tutur. Misalkan peneliti perlu "menggaris-bawahi" kata atau frasa yang menunjukkan kegiatan direktif untuk memvalidasi bahwa data kalimat tergolong sebagai tindak tutur ilokusi direktif.

1.6.3 Strategi Tindak Tutur

Menurut I Dewa Putu Wijaya dalam bukunya *Dasar-dasar Pragmatik*, bahwa strategi bertutur berkaitan dengan cara-cara yang ditempuh oleh penutur di dalam mengungkapkan tindak tuturnya. Dengan hal ini, Putu Wijaya membagi strategi bertutur menjadi beberapa jenis, yakni :³¹

a. Tindak tutur Eksplisit versus tindak tutur implisit

Tindak tutur dikatakan bersifat eksplisit apabila tuturan yang digunakan mengungkapkan mengandung verba performatif. Misalnya, untuk mengungkapkan permohonan maaf penutur menggunakan *memohon maaf*,

³¹ I Dewa Putu Wijaya, *Dasa-Dasar Pragmatik* (Yogyakarta: TS Publisher-Yogyakarta, 2021).41

minta maaf, maafkan, dsb. Dan untuk menjanjikan dengan berbagai tingkatannya yang lebih intensif, penutur secara eksplisit menggunakan *berjanji, bernadar, bersumpah*, dsb. Serta untuk mendeklarasi penutur menggunakan secara eksplisit menggunakan kata *menyatakan, mengumumkan*, dsb.³² Sebagai salah satu contoh tuturan tindak tutur eksplisit misal, dengan tuturan “saya mengumumkan pengunduran diri saya”. Hal ini, tampaknya tuturan eksplisit sifatnya lebih formal dibandingkan dengan tuturan dengan strategi implisit. Sebagai contoh tuturan implisit yakni, “saya mengundurkan diri saja”. Dari contoh tuturan eksplisit dan implisit terlihat bahwa keduanya memiliki sifat tuturan yang berbeda.

Menurut Putu Wijaya, dari fakta di atas, bahwa analisis pragmatik tidak hanya membutuhkan pengetahuan mengenai struktur internal bahasa, tetapi juga pengetahuan aspek-aspek sosial bahasa seperti formalitas tuturan untuk menerangkan strategi implisit dan eksplisit yang dipilih oleh seorang penutur.³³

b. Tindak tutur langsung versus tidak langsung

Tuturan yang dapat mengandung arti langsung dan tidak langsung, sebenarnya dapat diamati dari modus tuturannya, apakah tuturan tersebut

³² Wijaya.41-42

³³ Wijaya.42-43

bermodus deklaratif atau perintah.³⁴ Tindak tutur langsung mengacu pada modus tuturannya, sedangkan tindak tutur tidak langsung ialah tuturan yang tidak sesuai pada modus tuturannya. Modus tindak tutur terdiri dari 3 jenis yakni: deklaratif (kalimat berita), interogatif (kalimat tanya), serta imperatif (kalimat perintah).³⁵ Sebagai contoh strategi tindak tutur langsung dan tidak langsung dapat dilihat dalam tuturan dibawah ini:

1. Rambutmu sudah panjang
2. Potonglah rambut mu!

Dari kedua tuturan di atas, memiliki strategi tutur yang tidak sama. Pada tutur (1) Jika seorang ibu mengatakan hal itu kepada anak laki-lakinya, itu mungkin wujud dari penuturan secara tidak langsung. Sedangkan, yang diutarakan pada tuturan (2) dapat dikatakan secara langsung karena diungkapkan dengan modus kalimat perintah.

Menurut Putu, melihat contoh di atas bahwa bagaimana pengetahuan jenis-jenis kalimat secara struktural yang ditandai dengan bentuk termasuk di dalamnya intonasi memegang peranan penting di dalam mengidentifikasi kelangsungan dan ketidaklangsungan tindak tutur.³⁶

c. Tindak tutur literal versus tidak literal

³⁴ Wijaya.43

³⁵ FX Nadar, *Pragmatik Dan Penelitian Pragmatik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).14

³⁶ Wijaya.44

Tindak tutur literal merupakan tindak tutur yang maksud pengutaraannya sama dari maksud makna satuan-satuan yang menyusunnya. Berbeda dengan tindak tutur tidak literal yang merupakan tindak tutur dengan maksud pengutaraannya berlawanan dari maksud makna satuan-satuan yang menyusunnya.³⁷ Dapat dilihat pada tuturan di bawah ini:

1. Suara Toto Salmon merdu sekali
2. Suaramu merdu sekali

Pada kedua tuturan di atas, memiliki strategi tindak tutur yang berbeda. Tuturan (1) merupakan tindak tutur literal karena berdasarkan pengetahuan bahwa ia memang penyanyi yang memiliki suara yang luar biasa bagusnya. Sementara itu, tuturan (2) memungkinkan pula sebagai tindak tutur tidak literal yang bertentangan dengan makna internal kata-kata yang menyusunnya, yakni apabila dimaksudkan untuk mengejek secara sarkastik orang yang diajak berbicara.³⁸

d. Tindak tutur tersurat versus tindak tutur tersirat

Di dalam mengutarakan tuturan, maksud yang diinginkan oleh penutur dapat secara jelas diungkapkan. Tindak tutur semacam ini disebut dengan tindak tutur “diungkapkan” (*expressed*). Selain itu, maksud untuk berbagai tujuan dapat pula tidak terus terang diungkapkan atau diimplikasikan

³⁷ I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi Wijana, *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori Dan Analisis* (Yuma Pustaka, 2010).31

³⁸ Wijaya.45

(*implied*). Mungkin kedua ini yang biasa disebut dengan maksud “tersurat” dan maksud “tersirat”.³⁹ Untuk strategi kedua tindak tutur ini dapat dilihat pada dialog, berikut ini.

1. + Besok kita berangkat jam berapa?
- Jam 9.
2. + Besok kita berangkat jam berapa?
- Aku ngantar sekolah dulu.

Jawaban (-) dalam dialog (1) merupakan tindak tutur yang diungkapkan atau tersurat karena secara terus terang menyatakan informasi keberangkatannya. Sedangkan, jawaban (-) dalam dialog (2) tersebut, merupakan jawaban yang bersifat implikatif, dapat disimpulkan bahwa keberangkatan mereka agak siang setelah (-) mengantar sekolah. Dalam contoh dialog di atas, dapat dibedakan antara tindak tutur tersurat dan tindak tutur tersirat.

1.6.4 Konteks

Konteks dan penggunaan bahasa dalam suatu tindak tutur sangat diperlukan, karena jika konteks tidak diikutsertakan dalam tuturan, maka maksud dan tujuan tuturan tidak dapat dipahami.⁴⁰ Jika konteks bahasa tidak ada baik secara lisan

³⁹ Wijaya.46-47

⁴⁰ Edi Subroto, *Pengantar Studi Semantik Dan Pragmatik* (Surakarta: Cakrawala Media, 2018).15-16

maupun tulisan, akan ada pemahaman lain yang ambigu.⁴¹ Dari pendapat di atas, Dell Hymes memberi syarat agar peristiwa tutur dapat terjadi dalam suatu komunikasi. Syarat ini disebut dengan akronimnya SPEAKING.⁴² Syarat tersebut yakni: *Setting* dan *Scene*, *setting* ialah berhubungan dengan tempat dan waktu tuturan terjadi. *Scene* ialah yang terkait dengan situasi waktu dan tempat, serta situasi situasi psikologis penutur. *Participant* ialah seseorang yang terlibat dalam pembicaraan, bisa dengan penutur dan lawan tutur, penyapa dan pesapa, atau yang lainnya. *End* merupakan tujuan dan maksud penuturan. *Act* ialah syarat yang mengacu pada isi maupun bentuk tuturan yang disampaikan oleh penutur. *Key* merupakan syarat yang mengacu pada cara dan semangat penutur dalam menyampaikan tuturan, dapat dilihat dari tuturannya yang bernada tinggi atau rendah suaranya dan sebagainya. *Instrument* ialah mengacu pada penggunaan bahasa dalam tuturan, apakah menggunakan bahasa lisan, tulis ataupun isyarat. *Norm* ialah sesuatu yang menjadi acuan atau norma dalam berinteraksi. *Genre* merupakan suatu syarat yang mengacu pada bentuk penyampain suatu tuturan apakah dalam bentuk khitobah, pidato, cerita, puisi, atau percakapan, dan lainnya.

⁴¹ R.Kunjana Rahardi, 'Interpretasi Konteks Pragmatik Dalam Pembelajaran Bahasa (Context Pragmatic Reinterpretation in Language Teching)', *Literasi: Indonesian Journal of Humanities*, 1.2 (2011).161

⁴² T.Fatimah Djadjasudarma, *Wacana & Pragmatik* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017).

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) karena, data yang diperoleh dari penelitian ini bersumber dari Al-Qur'an dan terjemahannya terbitan Kementerian Agama, serta tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan tasfir terkemuka lainnya.

1.7.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari telaah dokumen dalam Al-Qur'an pada sepuluh tema dalam ayat perempuan. Data yang telah terkumpul yakni:

- a. Ayat yang berupa dialog Istri Nabi Adam as. dengan Adam as., serta iblis yang terdapat pada beberapa surah: QS. Al-Baqarah ayat 35-38, QS. Al-A'raf ayat 20-25, QS. Thaha ayat 117-123.
- b. Ayat yang berupa dialog antara Nabi Nuh as. dan istrinya. Serta dialog antara Nabi Luth as. dan istrinya, terdapat pada surah : QS. At-Tahrim ayat 10, QS. Hud ayat 42-46 dan 81, QS. Al-A'raf ayat 83.
- c. Ayat yang berupa dialog antara Istri Nabi Ibrahim as. dan malaikat, terkandung dalam surah : QS. Hud ayat 69-73, QS. Az-Zariyat ayat 24-29, QS. Ibrahim ayat 37.
- d. Ayat yang berupa dialog Istri Fir'aun dengan Fir'aun, terdapat dalam surah : QS. Al-Qashash ayat 9 dan QS. Al-Tahrim ayat 11.
- e. Ayat yang berupa dialog antara Istri Al-Aziz dengan suaminya, serta Nabi Yusuf as. dan saudaranya, terdapat dalam surah : QS. Yusuf ayat 21-51.

- f. Ayat yang berupa dialog antara Istri 'Imran dengan Allah Swt. terdapat dalam surah : QS. Ali-'Imran ayat 33-36.
- g. Ayat yang berupa dialog Ibu Nabi Musa as. dengan Allah Swt. terdapat dalam surah : QS. Al-Qashash ayat 7, ayat 10 & ayat 13, QS. Thaha ayat 36-40.
- h. Ayat yang berupa dialog antara Ibu Nabi Isa as. dengan Zakaria, serta kaumnya, dan putranya Isa as. terkandung dalam surah : QS. Ali-'Imran ayat 36-38, QS. Ali-'Imran ayat 42-47 , QS. Maryam ayat 16-34, QS. At-Tahrim ayat 12, QS. Al-Anbiya ayat 91.
- i. Ayat yang berupa dialog antara dua gadis penggembala ternak dengan Nabi Musa as. serta ayah kedua penggembala (Nabi Syu'aib as.) terdapat dalam surah : QS. Al-Qashash ayat 23-28
- j. Ayat yang berupa dialog antara Ratu Saba' dengan Nabi Sulaiman as. serta pembesar kerajaannya terdapat dalam surah : QS. An-Naml ayat 23-44.

1.7.3 Tahap Penelitian

Untuk membuat penelitian lebih mudah dan mencapai hasil yang diinginkan, peneliti melakukan tiga tahap: pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis, berikut adalah tahapan penelitian.

a. Tahap Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik simak bebas cakap (SBC) untuk mengumpulkan data karena menyimak penggunaan bahasa tanpa terlibat dalam proses pembicaraan. Teknik ini tidak melibatkan

peneliti secara langsung dalam menentukan pembentukan dan munculnya calon data; peneliti hanya melihat calon data terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan di luarnya. Metode ini dapat melihat data dari sumber lisan atau tertulis..⁴³ Selain itu, data yang dikumpulkan melalui teknik simak bebas cakap (SBC) dalam penelitian ini berupa data tertulis.

Peneliti mula-mula menentukan objek penelitian, dengan memilih sebuah ayat perempuan dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, sebuah ayat perempuan bagi penulis masih bersifat global, maka peneliti memilih atau mengambil beberapa tema saja dalam ayat perempuan, dan pada akhirnya peneliti memilih 10 tema ayat perempuan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dari sepuluh tema ayat perempuan, peneliti memulai mengumpulkan data dengan menjaring ayat-ayat yang menunjukkan adanya peristiwa tutur di dalam ayat perempuan, yakni ayat dialog Istri Nabi Adam as., dialog Istri Nabi Nuh as. dan dialog istri Nabi Luth as., dialog Istri Nabi Ibrahim as., Ayat yang berupa dialog Istri 'Imran, dialog Istri al-Aziz dalam ayat Nabi Yusuf as., Ayat dialog Istri Fir'aun, Ayat dialog Ibu Nabi Musa as., Ayat dialog Ibu Nabi Isa as., Ayat perempuan penggembala ternak, dan Ayat perempuan sebagai pemimpin pemerintahan. Setelah ditemukan ayat-ayat atau data penelitian, peneliti memasukan dan mencatat data ke dalam tabel klasifikasi. Dalam tabel tersebut, peneliti dapat mengumpulkan dan

⁴³ Kusuma Tri Mastoyo Jati, *Pengantar Metode Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007).44

mengklasifikasi data sesuai dengan jenis tindak tutur menurut J.R.Searle yang berupa asertif, direktif, komisif, ekspresi, dan deklarasi. Serta mengidentifikasi konteks tutur Dell Hymes dan strategi tindak tutur yang dikemukakan I Dewa Putu Wijaya.

b. Tahap Analisis Data

Tahap berikutnya adalah menganalisisnya. Data dianalisis menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto, metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar dan tidak termasuk dalam bahasa (*langue*) yang relevan.⁴⁴ Salah satu dari lima jenis metode padan adalah metode padan pragmatis, di mana alat penentunya lawan atau mitra tuturnya. Metode ini, misalnya, digunakan untuk mengidentifikasi satuan kebahasaan berdasarkan reaksi atau akibat yang terjadi atau muncul pada lawan atau mitra tutur ketika satuan kebahasaan itu diucapkan oleh pembicara.⁴⁵ Untuk menganalisis jenis tindak tutur ilokusi dalam ayat perempuan dalam Al-Qur'an, penelitian ini menggunakan metode padan pragmatis.

Proses analisis data yang dilakukan peneliti yakni: pada tahap pertama, peneliti akan menandai ucapan, termasuk tindak ilokusi J.R.Searle di dalam sepuluh tema ayat perempuan. Selanjutnya, dalam tahap kedua peneliti menjelaskan ujaran-ujaran tersebut berdasarkan konteks ujaran. Pada tahap ketiga, sesuai dengan rumusan masalah saat ini, peneliti akan

⁴⁴ Sudaryanto, *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2015).15

⁴⁵ Jati.49

menganalisis tuturan. Peneliti mula-mula dengan menganalisis jenis tindak tutur ilokusi, serta fungsinya. Lalu peneliti melanjutkan dengan menganalisis strategi tindak tutur dalam ayat-ayat perempuan dalam Al-Qur'an.

c. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Mempresentasikan hasil analisis data penelitian ini menggunakan metode informal. Metode penyajian informal ialah menggunakan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi teknis.⁴⁶ Penelitian ini menggunakan metode informal dengan teknik deskriptif, yang menganalisis data menggunakan kata-kata dan gambar daripada angka.⁴⁷ Oleh karena itu, analisis data tindak tutur ilokusi dalam sepuluh tema ayat perempuan dalam Al-Qur'an yang telah dikumpulkan dapat digambarkan secara komprehensif melalui kata-kata.

1.8 Sistematika Pembahasan

Untuk menghindari kekacauan, peneliti membaginya menjadi empat bab yang saling berhubungan satu sama lain. Setiap bab berbicara tentang:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

⁴⁶ Sudaryanto.241

⁴⁷ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik* (Yogyakarta: Calpulis, 2015).15

Bab kedua merupakan bab yang berisikan analisis pada rumusan masalah yang pertama, yakni analisis jenis dan fungsi tindak tutur Ilokusi pada ayat perempuan dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tindak tutur John R.Searle dan disertai dengan penjelasan konteks menurut Dell Hymes dalam setiap analisis data.

Bab ketiga merupakan bab yang berisikan analisis pada rumusan masalah yang kedua, yakni analisis strategi tindak tutur I Dewa Putu Wijaya pada ayat perempuan dalam Al-Qur'an.

Bab keempat adalah bab penutup dari tesis, yang mencakup kesimpulan dari pembahasan sebagai tanggapan atas rumusan masalah dan saran untuk penelitian lanjutan.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dikemukakan terhadap tindak tutur ilokusi pada ayat perempuan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan tindak tutur J.R.Searle, dapat ditemukan jenis tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur ilokusi asertif, ilokusi direktif, ilokusi ekspresif, ilokusi komisif, dan ilokusi deklaratif. Dalam ayat perempuan juga ditemukan fungsi penggunaan tindak tutur ilokusi asertif yang dapat digunakan dalam tuturan sebagai memberitahukan, menyatakan, menyarankan, dan mengeluhkan. Dalam peristiwa tutur ayat perempuan ini, tindak tutur ilokusi direktif dapat ditemukan dengan berbagai fungsi penuturan yang berbeda-beda, yakni dapat fungsi untuk memerintahkan, menasihati, meminta dan memohon, menyeru, menyarankan, mendo'akan, serta menuntut. Adapun tuturan ilokusi ekspresif dapat berfungsi sebagai tuturan memuji, menyalahkan, dan mengucapkan salam. Pada tindak tutur ilokusi komisif juga terdapat fungsi yang berbeda-beda dalam maksud tuturan yaitu: tuturan menjanjikan, bernazar, bersumpah dan tuturan menawarkan. Tindak tutur ilokusi deklaratif dalam ayat perempuan ini juga mempunyai fungsi tuturan yang berbeda-beda, yakni dapat berfungsi sebagai memberi nama, menyerahkan diri, menjatuhkan hukuman dan mengangkat kedudukan.

Dari kelima tindak tutur ilokusi dalam analisis data pada penelitian ini, ilokusi asertif yang berfungsi memberitahukan lebih dominan digunakan oleh penutur dalam ayat perempuan ini. Ilokusi asertif dengan fungsi memberitahu lebih

dominan karena, Allah Swt. sebagai yang berfirman dalam Al-Qur'an atau sebagai penutur paling utama dalam sepuluh ayat perempuan ini, menunjukkan bahwa Allah Swt. ingin memberitahukan kepada utusan-Nya dan hamba-Nya tentang ayat yang menjelaskan kehidupan perempuan sebelum kehadiran Islam. Ilokusi direktif yang berfungsi untuk memerintahkan juga lebih dominan dari fungsi lainnya, karena Allah Swt. mempunyai maksud dan tujuan dalam mengungkapkan firman-Nya agar utusan-Nya dan hamba-Nya mengetahui mana yang diperintahkan untuk dilakukan dan perintah yang menjadi larangan untuk tidak dilakukan.

Dalam penelitian tindak tutur ilokusi pada ayat perempuan dalam Al-Qur'an juga ditemukan strategi tindak tutur yang digunakan oleh penutur pada ayat perempuan. Penutur pada ayat perempuan ini menggunakan strategi eksplisit ketika penutur mengungkapkan suatu janji, nazar atau pun bersumpah serta tuturan dengan maksud serta menyatakan secara formal. Strategi tindak tutur implisit juga ditemukan ketika penutur mengutarakan pernyataan secara tidak formal dalam mengungkapkan nazar, janji ataupun bersumpah. Adapun strategi tindak tutur langsung dilakukan oleh penutur dengan pengungkapan yang sesuai dengan modus perintah dalam tuturannya, strategi ini banyak ditemukan dalam ayat perempuan. Selain itu, penutur juga menggunakan strategi tindak tutur tidak langsung yang dilakukan dengan modus memerintah tetapi penuturannya dengan tuturan deklaratif maupun interogatif. Strategi tindak tutur tersurat dan tersirat juga ditemukan dalam ayat perempuan dalam Al-Qur'an, strategi tersurat dilakukan oleh penutur dengan mengungkapkan tuturannya secara jelas, dan juga terdapatnya strategi tersirat yang

mana cara penutur mengutarakan tuturannya tidak terus terang karena dalam tuturannya memiliki berbagai tujuan yang tidak disampaikan secara jelas.

Dalam penelitian ini, tidak ditemukan strategi literal dan nonliteral karena dalam tuturan tokoh pada sepuluh ayat perempuan ini tidak ada yang menunjukkan maksud penuturannya yang berlawanan dengan maksud makna satuan-satuan yang menyusunnya. Dan semua tuturan dalam ayat perempuan ini, pengutaraannya sesuai antara maksud dan satuan yang menyusunnya.

4.2 Saran

Penelitian ini mengemukakan tindak tutur ilokusi pada ayat perempuan dalam Al-Qur'an, peneliti berharap objek penelitian ayat perempuan dalam Al-Qur'an ini dapat diperluas penelitiannya dengan menggunakan kajian linguistik maupun kajian sastra. Karena, sejatinya ayat perempuan ini tidak hanya dapat dikaji menggunakan kajian linguistik saja. Ayat perempuan ini juga dapat dikaji menggunakan kajian sastra dengan menggunakan pendekatan psikologis, ataupun pendekatan kritik sastra feminis. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

Dalam pemaparan data serta analisis dalam penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dalam penelitian ini untuk memastikan hasil kajian pragmatik menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, Danu Eko, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik* (Yogyakarta: Calpulis, 2015)
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir Terj. M.Abdul Ghoffar* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003)
- Austin, John Langshaw, *How to Do Things With Words: Second Edition* (Harvard University Press, 1975)
- Djadjasudarma, T.Fatimah, *Wacana & Pragmatik* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017)
- Jati, Kusuma Tri Mastoyo, *Pengantar Metode Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007)
- Leech, Geoffrey N., *Semantics: The Study of Meaning* (Penguin Books, 1990)
- Mardan, *Simbol Perempuan Dalam Kisah Al-Qur'an (Suatu Kajian Semiotika Dan Teknik Analisis Al-Tafsir Al-Maudu'i) Seri 4* (Makassar: Alaudin Press University Makassar, 2014)
- Nadar, FX, *Pragmatik Dan Penelitian Pragmatik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013)
- Rahardi, R.Kunjana, 'Interpretasi Konteks Pragmatik Dalam Pembelajaran Bahasa (Context Pragmatic Reinterpretation in Language Teaching)', *Literasi: Indonesian Journal of Humanities*, 1.2 (2011)
- , *Sosiopragmatik* (Jakarta: Erlangga, 2009)
- Rahmi, Nadia, 'Tindak Tutur Ilokusi Khutbah-Khutbah Rasulullah Saw. Dalam

- Kitab Jamharatu Al-Khuṭab Al-‘arabi Fi Al-‘uṣūr Al-‘arabiyyah Aḏ-Zāhirah Karya Ahmad Zaki Safwat (Kajian Pragmatik)’ (Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2021)
- Rofiqoh, Noor ’Ilma Tamalia, and Hisyam Zaini, ‘Tindak Tutur Ilokusi Dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 67-73’, *’Ajamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12.2 (2023)
- Rohmadi, Muhammad, *Pragmatik Teori Dan Analisis* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2017)
- Seale, Jhon R., Kiefer, and Bierwisch, *Speech Act Theory and Pragmatics* (Springer Science & Business Media, 2012)
- Searle, John.R, *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts* (Cambridge University Press, 1985)
- , *Speech Acts : An Essay in The Philosophy of Language* (Cambridge: Cambridge University Press, 1970)
- Shihab, M.Quraish, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an Vol.5* (Jakarta: Lentera Hati, 2017)
- , *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Vol.10* (Jakarta: Lentera Hati, 2017)
- , *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Vol.14* (Jakarta: Lentera Hati, 2017)
- , *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Vol.6* (Jakarta: Lentera Hati, 2017)
- , *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Vol.7*

- (Jakarta: Lentera Hati, 2017)
- , *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.1*
(Jakarta: Lentera Hati)
- , *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.13*
(Jakarta: Lentera Hati, 2017)
- , *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.2*
(Jakarta: Lentera Hati, 2017)
- , *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.8*
(Jakarta: Lentera Hati, 2017)
- Siregar, Muhammad Ibinuh, 'Perempuan Shalihah Dan Thalimah Dalam Al-Qur'an
(Kajian Terhadap Kisah Imro'ah Nuh, Luth, Fir'aun, Dan Maryam)' (Skripsi,
Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2020)
- Subhan, Zaitunah, *AL-QUR'AN DAN PEREMPUAN Menuju Kesenjangan Gender
Dalam Penafsiran* (Jakarta: KENCANA, 2015)
- Subroto, Edi, *Pengantar Studi Semantik Dan Pragmatik* (Surakarta: Cakrawala
Media, 2018)
- Sudaryanto, *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Yogyakarta: Sanata
Dharma University Press, 2015)
- Ulum, Muhammad Bachrul, 'Strategi Tindak Tutur Pidato Mahmoud Abbas Pada
Sidang Majelis Umum PBB Ke-67 Tahun 2012 (Kajian Pragmatik John
Rogers Searle)' (Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2022)
- Verhaar, JWM, *Azas-Azas Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gajah Mada University
Press, 1996)

Wijana, I Dewa Putu, *Dasar-Dasar Pragmatik* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996)

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi, *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori Dan Analisis* (Yuma Pustaka, 2010)

Wijaya, I Dewa Putu, *Dasa-Dasar Pragmatik* (Yogyakarta: TS Publisher-Yogyakarta, 2021)

Yule, George, *Pragmatics* (OUP Oxford, 1996)

